



## Implementation of cooperative learning model with Two Stay Two Stray (TSTS) type to improve student's communication skills

Dhiya Fatin Dwiputeri , Iyon Suyana, Hera Novia,

Artikel ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional Fisika (Sinafi 9.0)

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

23 September 2023

### Abstract

A 3-month preliminary study in the PPLSP program at a high school in Bandung City revealed that the teaching method was teacher-centered, resulting in boring passive learning, and hindered students' communication skills. To overcome this, the research aims to improve students' communication skills by applying the TSTS type cooperative learning model. A qualitative approach is used with observation sheets to measure communication skills and the implementation of learning models. Based on the results of the analysis, this study applies the TSTS model developed by Spencer Kagan (1992). The findings from this study indicate a significant increase in student activity. This improvement involves various aspects of students' communication skills, including speaking and opinion skills, receptive communication (listening, reading, or viewing), asking questions and responding, and presentation skills.

**Keywords:** Cooperative Learning · Communication Skills · Two Stay Two Stray (TSTS)

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, sangat penting bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan dari pendidikan yang baik. Peningkatan kualitas pendidikan adalah salah satu cara penting untuk mengatasi masalah ini. Untuk bersaing di era globalisasi, siswa harus memiliki keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, literasi informasi, komunikasi, dan kolaborasi. Penulis berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi lisan mereka saat berinteraksi dan bertukar informasi dalam lingkungan pembelajaran. Dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk mempersiapkan siswa untuk bertahan dan bersaing saat mereka memasuki dunia kerja karena perubahan dan tuntutan karakteristik sumber daya manusia (SDM) di abad ke-21 (Taryono et al., 2019). Hasil penelitian (Dewi dan Kustiarini, 2022) data lapangan sering menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan yang kurang untuk menjadi calon guru, terutama dalam hal keterampilan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis peneliti, banyaknya keterampilan komunikasi siswa diduga disebabkan oleh model dan media pembelajaran yang tidak sesuai. Hal ini menyebabkan siswa tidak tertarik dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi (Mulatsih et al., 2020) juga menunjukkan keterampilan rendah dalam mengajukan pertanyaan,

✉ Dhiya Fatin Dwiputeri  
[dhiyafathin@upi.edu](mailto:dhiyafathin@upi.edu)

Iyon Suyana  
[iyons@upi.edu](mailto:iyons@upi.edu)

Hera Novia  
[heranovia@upi.edu](mailto:heranovia@upi.edu)

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

mengemukakan pendapat, dan diskusi kelompok. (Mulatsih et al., 2020) mengungkapkan kehidupan suatu masyarakat bergantung pada komunikasi. Komunikasi tidak hanya penting tetapi juga membentuk masyarakat karena orang tidak bisa hidup di lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain. Diakui atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. (Zubaidah, 2018) juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan salah satu elemen yang dapat sangat penting untuk keberhasilan hidup bermasyarakat. Miskomunikasi menyebabkan banyak masalah dalam keluarga, masyarakat, lingkungan kerja, kehidupan bernegara, bahkan antarnegara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam membentuk, memelihara, dan memperbaiki hubungan dalam berbagai konteks sosial.

Studi pendahuluan yang dilakukan selama tiga bulan pada tahun ajaran 2023/2024 ketika pelaksanaan program pengenalan lapangan satuan pendidikan (PPLSP) di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung, yang melibatkan wawancara dengan guru fisika dan sejumlah siswa, menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tersebut hanya dilakukan melalui ceramah atau hanya memberikan informasi kepada siswa tentang suatu mata pelajaran dan kemudian memberikan informasi tambahan. Peralihan pembelajaran dari daring menjadi luring juga menjadi salah satu faktor yang membuat keaktifan siswa dalam berkomunikasi saat pembelajaran menjadi kurang maksimal, siswa tetap diberikan bahan ajar dan tugas yang harus mereka pahami dan kerjakan sendiri, tanpa sarana untuk bertanya. sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan proses pembelajaran dan tidak terlalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran yang tepat akan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang akan menghasilkan peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Selain itu, model pembelajaran yang tepat akan mendorong siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat mereka, dan menggabungkan informasi untuk mengembangkan konsep. Oleh karena itu untuk membantu siswa untuk bisa berkomunikasi dengan baik maka model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (TSTS).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan instrumen seperti lembar observasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan keterlaksanaan model pembelajaran TSTS. desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen (*pre-experimental design*) dimana tidak memerlukan kelas kontrol atau pembanding. Sebelum diberi perlakuan, peserta didik melihat demonstrasi lab virtual PhET. Setelah itu, mereka diberi LKPD, yaitu lembaran kertas dengan beberapa pertanyaan yang dapat membantu mereka menemukan konsep sendiri. Untuk mengevaluasi adanya peningkatan pada keterampilan komunikasi siswa, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS digunakan selama dua(dua) pertemuan. Hasilnya akan dianalisis secara deskriptif.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah satu kelompok siswa kelas XI di salah satu SMA di Kota Bandung yang berjumlah 32 siswa (1 kelas). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara simple random sampling dengan menetapkan satu kelas sampel dari kelas XI. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI MIPA 1 di salah satu SMA Kota

Bandung dengan jumlah 32 siswa. Penelitian dilakukan di bulan Mei 2023, pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif menggunakan presentase.

Model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (TSTS) yang diciptakan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 ini, merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkat umur. Struktur *two stay two stray* memungkinkan Anda menyerahkan pekerjaan atau informasi kepada kelompok lain. Ini membedakannya dari jenis model pembelajaran kooperatif lainnya (Lie, 2003). Dari pernyataan (Lie, 2003), pemahaman tentang model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) berbeda dari model pembelajaran kooperatif yang lainnya. Di sekolah, belajar banyak dilakukan secara individu. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk melihat bagaimana orang lain bekerja ketika mereka belajar sendiri dalam situasi seperti ini. Siswa seringkali dihadapkan pada kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi.

Menurut Suprijono (2009) dalam bukunya, model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (Two Stay Two Stray) mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: yaitu pada tahap awal dalam pendekatan ini adalah menempatkan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari empat orang, guru kemudian memberikan tugas sesuai dengan informasi yang diberikan untuk diskusi kelompok. Dua anggota bertanggung jawab bertindak sebagai tuan rumah yang memberikan informasi kepada kelompok lain, sedangkan dua anggota lainnya diharapkan bertindak sebagai tamu yang mencari informasi dari kelompok lain. Setelah selesai, anggota kelompok yang merupakan pengunjung kembali kemudian akan membagikan informasi yang telah mereka pelajari dari kelompok lain kepada kelompoknya sendiri dan terakhir mempresentasikan hasilnya.

Model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yaitu diantaranya sebagai berikut: 1) model ini dapat diterapkan di semua tingkat atau kelas; 2) membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih bermakna; 3) meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka; dan 4) membantu siswa menjadi lebih kompak dan lebih percaya diri. Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* adalah sebagai berikut: 1) model ini membutuhkan banyak waktu; 2) siswa sering tidak suka belajar dalam kelompok; 3) guru membutuhkan banyak persiapan materi, dana, dan tenaga; dan 4) guru sering mengalami kesulitan mengolahkan kelas (Sunbanu et al., 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS selama dua kali pertemuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, pada materi termodinamika. Aspek keterampilan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 aspek keterampilan komunikasi diantaranya yaitu: berbicara dan menyampaikan ide; komunikasi reseptif (mendengarkan, membaca, atau melihat); mengajukan pertanyaan dan merespon; dan kemampuan presentasi.

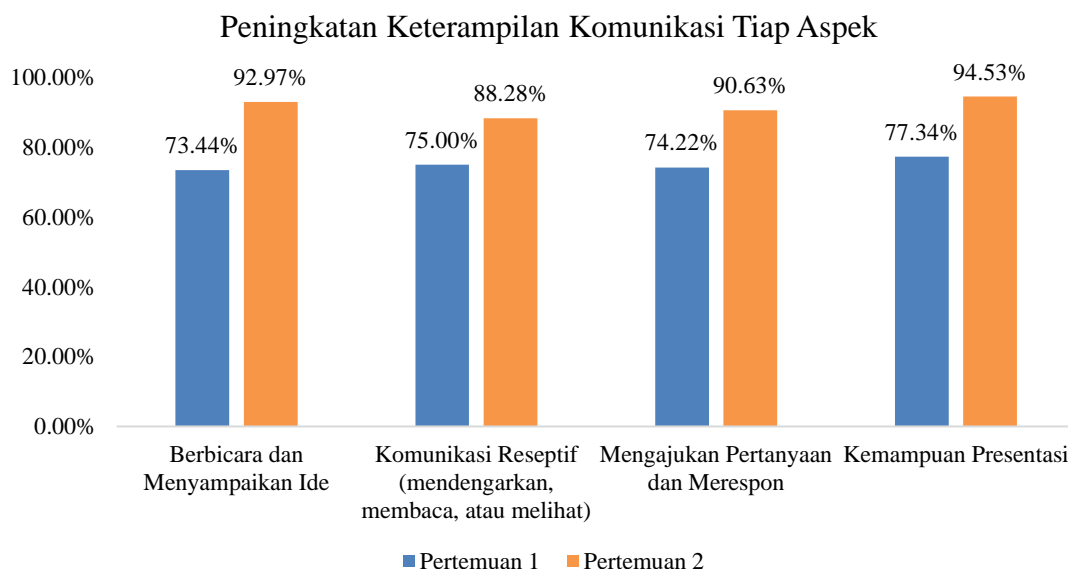
**Hasil**

Data yang digunakan pada analisis data observasi keterampilan komunikasi menggunakan teknik analisis deskriptif menggunakan presentase. Analisis deskriptif dilakukan dengan melihat data presentase pencapaian aspek. Perhitungan persentase untuk masing-masing aspek keterampilan komunikasi digunakan untuk menghitung hasil observasi. Hasil perhitungan data disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** perbandingan Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Pertemuan I dan Pertemuan II

No.	Aspek Keterampilan Komunikasi	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)
1.	Berbicara dan Menyampaikan Ide	73,44	92,97
2.	Komunikasi Reseptif (mendengarkan, membaca, atau ,elihat)	75	88,28
3.	Mengajukan Pertanyaan dan Merespon	74,22	90,63
4.	Kemampuan Representasi	77,34	94,53
	<b>Rata - Rata</b>	75	91,60

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pencapaian aspek keterampilan komunikasi tertinggi pada pertemuan 1 yaitu pada aspek kemampuan komunikasi. Begitu pula pada pertemuan 2 yaitu pada aspek kemampuan presentasi. Secara keseluruhan terlihat pencapaian aspek pada keterampilan komunikasi siswa pada pertemuan 2 lebih tinggi dibanding ketika di pertemuan 1. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Secara visual rataaan peningkata keterampilan komunikasi siswa pada kedua pertemuan dapat dilihat pada grafik Gambar 1.



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Keterampilan Komunikasi Pada Setiap Aspek

Dari Gambar 1, terlihat selisih rataaan peningkatan keterampilan komunikasi siswa antara pertemuan 1 dan pertemuan 2 jika diurutkan dari yang terbesar hingga terkecil diawali oleh aspek berbicara dan menyampaikan ide sebesar 19,53%, kemudian aspek kemampuan presentasi sebesar 17,19%, lalu diikuti aspek mengajukan pertanyaan dan merespon 16,41%, dan terakhir aspek komunikasi reseptif (mendengarkan, membaca, atau merespon) sebesar 13,28%.

## **Pembahasan**

Bedasarkan data pada tabel 1 presentase peningkatan keterampilan komunikasi ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pertemuan 1, aspek yang paling tinggi dimiliki oleh siswa adalah aspek kemampuan presentasi, yaitu sebesar 77,34%. Ketika siswa melakukan presentasi, 77,34% dari seluruh siswa telah mampu melakukan presentasi dengan baik, siswa mampu menjaga perhatian audiens, dan menggunakan pendekatan yang menarik dan interaktif. Sedangkan aspek keterampilan komunikasi yang paling rendah dimiliki oleh siswa adalah pada aspek berbicara dan menyampaikan ide yaitu sebesar 73,44%. Hal ini menunjukkan sebanyak 73,44% siswa memiliki keterampilan berbicara dengan lancar dan menyampaikan ide secara terstruktur, dan mudah dipahami oleh semua pendengar, namun masih ada siswa yang kesulitan dalam berbicara dan ketika menyampaikan ide juga kurang terstruktur sehingga sulit dimengerti oleh pendengar.

Secara keseluruhan di pertemuan 1 keterampilan komunikasi siswa ketika diterapkan model pembelajaran TSTS telah tercapai dengan rata-rata presentase sebesar 75%. Hal ini menunjukkan terdapat 75% dari seluruh siswa memenuhi aspek keterampilan komunikasi yang diantaranya adalah berbicara dan menyampaikan ide, komunikasi reseptif (membaca, mendengar, atau melihat), mengajukan pertanyaan dan merespon, dan kemampuan presentasi.

Pada pertemuan 2 presentase peningkatan keterampilan komunikasi ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, pencapaian aspek yang paling tinggi dimiliki siswa yaitu pada aspek kemampuan presentasi sebanyak 94,53% sedangkan aspek yang mendapatkan presentasi paling sedikit didapatkan oleh aspek komunikasi reseptif (membaca, mendengar, atau melihat) yaitu sebesar 88,28%. Sehingga sebanyak 88,28% siswa dapat mendengarkan dengan sangat baik dan aktif, siswa juga dapat memberikan respon yang relevan dan konstruktif, tetapi masih ada siswa yang tidak menunjukkan minat dalam mendengarkan, seringkali terlihat tidak fokus atau acuh.

Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS di pertemuan 2 untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa telah tercapai dengan rata-rata presentase sebesar 91,60%. Sehingga 91,60% dari seluruh siswa dapat memenuhi aspek keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi siswa ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pertemuan 2 lebih tinggi ketika dibandingkan dengan pertemuan 1. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pertemuan 1 dengan pertemuan 2 pada keterampilan komunikasi setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Hal ini dikarenakan pada pertemuan 2 siswa dituntut untuk lebih aktif mengkomunikasikan hasil diskusi bersama teman satu kelompoknya serta ketika sedang mempresentasikan hasil pekerjaannya kepada tamu atau tuan rumah atau ketika TSTS sedang berlangsung.

Keterampilan komunikasi sangat penting dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS karena peserta didik akan menjadi tuan rumah dan harus menyampaikan materi yang mereka pelajari kepada tamu dari kelompok lain. Pembelajaran kooperatif akan membantu mereka belajar bekerja sama dalam kelompok dan berbagai keterampilan sosial, seperti keterampilan berbagi dan berpartisipasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS berpengaruh terhadap

peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik yang signifikan dengan rata-rata presentase terbesar pada keterampilan komunikasi di pertemuan 2 sebesar 91,60%.

## ACKNOWLEDGMENT

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahman dan Rahim-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Terima kasih kepada kedua dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, serta memberikan motivasi bagi penulis. Terima kasih kepada wali kelas dan guru fisika XI MIPA 1 di SMAN 22 Bandung dalam memberikan kesempatan untuk melakukan observasi dan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E. R., & Kustiarini, K. (2022). Implementasi model pembelajaran two stay two stray (tsts) berbasis peta konsep sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2), 161-173.
- Felda Sunbanu, H., Mawardi, & Widi Wardani, K. (2019). Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif two stay two stray di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037–2041.
- Lie, A. (2003). *Cooperative learning : mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Mulatsih, I., Hairida, & Lestari, I. (2020). Pengaruh model kooperatif tipe two stay two stray terhadap keterampilan komunikasi siswa. *Edu Chem*, 1(1), 10–17.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Pustaka Pelajar.
- Taryono, Saepuzaman, D., Akmara, D. M., & Fitriyanti, N. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Fisika untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 (4Cs) Siswa SMP. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 4(1), 89–105.
- Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. In *2nd Science Education National Conference* (Vol. 13, No. 2, pp. 1-18).